

**MEWUJUDKAN BHAKTI MELALUI TARI TOPENG DALAM MEDIA  
PENYAMPAIAN PESAN DHARMA**

Oleh

**Kadek Budayasa**STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja  
e-mail: Budayasakadek569@gmail.com**ABSTRACT**

*Art is considered an important suggestion for the achievement of life, so it must cultivate the fields of life to remain green and provide guidance for humanity. Art possesses magical power and should be utilized to create good human beings. You must be able to make social progress. Art is the most valuable treasure possessed by every society. In understanding religion, we need a sufficiently educational medium that is close to the community. One of them is through mask performances. There are many forms of mask art, but the one that is relevant and close to the community's life is the bondres mask. The bondres mask has a quite unique way of conveying its message. By incorporating humor, it is possible to engage the community in studying religion. The messages conveyed in the sermons serve as a medium for education, religion, social issues, and entertainment.*

**Keywords: religion, mask****I. PENDAHULUAN**

Seni adalah sesuatu yang mengacu pada keindahan. Menurut The Liang Gie (1997:17), keindahan atau indah merupakan istilah yang seajar dengan "beauty" dalam bahasa Inggris. Monroe Beardsley, seorang ahli estetika modern abad ke-20, menerangkan ada tiga elemen utama yang menimbulkan sifat dasar dalam menciptakan sesuatu yang baik dan indah dalam seni, yaitu: Kesatuan (Unity), Kerumitan (Complexity), dan Kesungguhan (Intensity).

Seni dianggap sebagai instrumen yang memiliki kekuatan mistik dan harus digunakan menumbuhkan kepribadian terpuji. Kesenian merupakan harta paling berharga yang dimiliki oleh setiap masyarakat. Disamping pentingnya kesenian, budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan. Seni dan budaya merupakan konsep yang berbeda namun saling berhubungan. Mereka ada di setiap komunitas. Seni muncul dari kebudayaan,

sedangkan kebudayaan tumbuh dan berkembang melalui pengaruh seni.

Bali salah satu contoh masyarakat yang terkenal akan kesenian dan budaya yang dimiliki secara turun temurun. Masyarakat Bali memiliki reputasi yang gemilang sebagai masyarakat yang dianugerahi kekayaan warisan kesenian dan budaya yang sangat berharga. Keunikan masyarakat ini terletak pada kemampuannya untuk mewarisi nilai-nilai budaya secara turun-temurun secara tradisional. Fenomena ini mencerminkan kesinambungan hubungan erat antara satu generasi dengan generasi berikutnya, sebuah ikatan yang telah kokoh terjalin sejak zaman dahulu dan terus memperkuat hubungannya hingga saat ini. Dengan cara ini, setiap elemen dari warisan budaya Bali, baik dalam bentuk seni, musik, tarian, atau tradisi keagamaan, mengakibatkan hubungan yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Penerimaan dan pemeliharaan warisan budaya ini sebagai

suatu kewajiban turun temurun sebagai bentuk kepedulian masyarakat Bali terhadap akar budaya, menciptakan fondasi yang kokoh untuk keberlanjutan dan kelestarian warisan tersebut di tengah arus perkembangan zaman yang terus berubah (Ludra Antara, 2015).

Warisan budaya yang begitu kaya membuat masyarakat Bali menjalankan tradisi mereka dengan penuh dedikasi dan penghargaan. Salah satu manifestasi yang mencolok dari kekayaan budaya ini adalah melalui pelaksanaan upacara adat, terutama dalam bentuk peringatan suci yang dikenal sebagai odalan. Odalan menjadi wujud konkret dari kehidupan rohaniah dan kultural masyarakat Bali, memperlihatkan kekonsistenan dalam menjaga dan menjalankan warisan mereka yang begitu berharga. Piodalan atau odalan memegang peranan penting dalam mengekspresikan rasa bhakti dan penghormatan terhadap pencipta semesta. Upacara ini diwujudkan dalam bentuk persembahan yang kaya simbolisme, mencakup sesajen, tarian sakral, dan puja bhakti sebagai ungkapan syukur. Pelaksanaan piodalan di setiap pura memiliki nuansa yang unik, sejalan dengan keberagaman yang berlaku di masing-masing Desa (*Desa Kala Patra*). Setiap tempat suci yang ada di Bali merayakan piodalan pada waktu yang berbeda-beda, menyesuaikan dengan peristiwa keagamaan tertentu atau tergantung pada tradisi terdahulu yang telah diturunkan. Piodalan bukan hanya sekadar upacara keagamaan, melainkan juga momentum yang memupuk solidaritas dan rasa kebersamaan antar individu.

Melalui upacara ini, masyarakat Bali tidak hanya memperkaya keterkaitan spiritual mereka dengan Sang Pencipta, melainkan juga menggambarkan keunikan budaya mereka dalam setiap aspek, termasuk dalam penyajian suatu karya Seni salah satunya Seni tari topeng. Seni tari topeng memiliki ciri khasnya karena akan menutupi wajah penari dengan sesuatu benda sesuai dengan fungsi dan tujuan topeng itu. Dalam proses seni demikian,

masyarakat lebih mudah dalam menangkap pesan yang disampaikan apalagi kalau penampilan seni tersebut diselipkan dengan humor yang membuat masyarakat semakin tertarik. Contoh seni tari topeng yang digemari adalah seni tari topeng bondres. Tari topeng bondres memiliki konsep penyampaian yang menghibur namun, tidak pernah tertinggal dalam menyampaikan pesannya. Maka, dari keunikan tersebut penulis mengambil karya tulis dengan judul mewujudkan bhakti melalui tari topeng dalam media penyampaian pesan dharma.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Sejarah Tari Topeng

Topeng memiliki beberapa makna, salah satunya adalah sebagai benda yang digunakan untuk menutupi rupa. Dalam konteks ini, "tutup" merujuk pada penutup Zoete dan Walter Spies dalam bukunya *Dance and Drama in Bali* menjelaskan bahwa topeng secara sederhana berarti sesuatu yang ditekan ke wajah, yaitu tapel, atau topeng. Selain itu, ada juga yang menjelaskan bahwa kata "topeng" berakar dari kata "tup" yang berarti tutup. Kata "tup" kemudian mengalami perubahan bahasa dengan penambahan "eng," menjadi "tupeng." Pada masyarakat Bali, kata "topeng" sudah memiliki arti penutup wajah, sehingga tari topeng merujuk pada tarian di mana penari mengenakan penutup wajah (topeng). Beragam jenis topeng, seperti topeng yang menggambarkan dewa, hewan, dan lainnya (Suardana, 2006).

Riwayat perjalanan kisah topeng di Bali masih belum gamblang, bahkan seniman dan penari topeng pun memiliki pengetahuan yang terbatas tentang asal usulnya. Hal ini disebabkan sulitnya menemukan data konkrit seperti prasasti atau naskah lontar yang memberikan penjelasan tentang perkembangan seni topeng di Bali. Bukti pertama adanya tari rahasia di Bali terdapat pada patung Kanikani Bhairava di Pura Kebo Edan, dan patung Catur Kaya dari Pejeng yang ditampilkan dalam bentuk tarian, keduanya diilustrasikan dengan menggunakan topeng.

Bukti tertulis mengenai perkembangan tari topeng di Bali dapat ditemukan dalam prasasti Bebetin yang bertahun 818 Saka atau 896 Masehi, yang menyebutkan kata "pertapukan," yang berarti penari topeng. Selain itu, prasasti Blantik yang bertahun 980 Saka atau 1058 Masehi, serta prasasti Gurunpai yang mencantumkan kata "atapukan," yang berarti topeng, juga memberikan bukti tentang tradisi ini. (Suardana, 2006).

Perkembangan seni topeng di Bali juga dipengaruhi oleh pengaruh luar, khususnya budaya Hindu-Buddha dari India yang masuk melalui Jawa Timur pada masa Majapahit. Tari topeng berkembang pesat di kerajaan itu, dan bukti-buktinya dapat ditemukan pada relief candi serta dalam kitab Negara Kertagama, di mana Raja Hayam Wuruk digambarkan sebagai penari topeng yang terampil. Saat ini, tari atau drama tari sering menampilkan tokoh-tokoh dari Majapahit, dan cerita Panji juga menggunakan topeng. Pengaruh seni topeng dari kerajaan Majapahit ke Bali terlihat dari adanya 22 topeng yang masih tersimpan di Pura Dalem Penataran Topeng. Delapan di antaranya berasal dari Jawa, sementara sisanya adalah topeng Bali yang memiliki nama-nama seperti Hayam Wuruk, dan lainnya. Macam topeng ini dilengkapi dengan pemegang dari kayu yang menonjol di bagian dalam, dan cara memakainya adalah dengan menggigit kayu tersebut. Jenis topeng dari Bali umumnya menggunakan tali atau karet, seperti yang kita kenal saat ini. Topeng-topeng ini sekarang dianggap sakral dan dikeluarkan pada upacara tertentu. Menurut Babad Dalem, pada masa pemerintahan Dalem Watu Renggong, raja tersebut melamar putri Dalem Juru (raja Blambangan) yang bernama I Dewa Ayu Nibas. Sebelum Dalem Juru memutuskan untuk menolak atau menerima lamaran itu, ia secara diam-diam mengirim "tukang gambarnya" ke Klungkung untuk menggambar Dalem Watu Renggong. Namun, gambar yang dibuat sengaja dibuat jelek. Setelah melihat

gambar tersebut, Dalem Juru memutuskan untuk menolak lamaran itu. Hal ini membuat Dalem Watu Renggong sangat marah karena merasa dihina oleh Dalem Juru. Akibatnya, Blambangan diserang, dan dalam serangan pertama, pimpinan prajurit Bali diserahkan kepada I Gusti Jelantik Made Tenganhan, tetapi pimpinan ini mengalami kegagalan dan meninggal dalam pertempuran (Suardana, 2006).

Selanjutnya, Dalem Bali mengutus panglima perang lainnya, Ngurah Djelantik Wajahan, untuk memimpin penyerangan Blambangan dengan tujuan mengambil paksa barang-barang rampasan yang akan digunakan sebagai bukti keberhasilannya menaklukkan Blambangan. Dalem Watu Renggong, yang memimpin sekitar tahun 1460-1550. Setelah wafat, Dalem Watu Renggong digantikan oleh putra mahkotanya, Dalem Bekung, yang memerintah dari tahun 1550-1580. Setelah Dalem Bekung meninggal, ia digantikan oleh Dalem Sagening, yang berkuasa dari tahun 1580-1665, dan kemudian oleh putranya, Dalem Dimade, yang memimpin dari tahun 1665-1688. Selama pemerintahan Dalem Sagening, terdapat tiga keturunan I Gusti Jelantik Pesimpangan, yaitu I Gusti Ngurah Jelantik, I Gusti Gede Tusan, dan I Gusti Gede Lebah, yang mengikuti jejak ayah mereka dan mengabdikan diri di Puri Gelgel. Pada saat itu, I Gusti Pering Jelantik menari Topeng Pajegan dengan topeng-topeng yang diperoleh dari Blambangan. Dalem Dimade kemudian digantikan oleh I Gusti Agung Maruti, dan setelah kalah, digantikan oleh Dalem Jambe, yang memindahkan kerajaan Gelgel ke Klungkung dan disebut Semara Pura. Dalem Jambe selanjutnya diganti oleh Wiryasirikan. Pada saat ini, topeng yang dirampas dipindahkan ke Blahbatuh dan sekarang berada di Pura Penataran Topeng (Suardana, 2006). Saat ini, topeng telah mengalami banyak perkembangan signifikan dan memiliki berbagai kreasi sesuai kebutuhan, tetapi keberadaan tari

topeng tetap terikat pada setiap pakem yang ada.

## 2.2 Fungsi Tari Topeng

Sebagai produk kreativitas, pagelaran kesenian menjadi bagian dari kehidupan setiap insan dan memiliki arah yang gamblang. Kedatangan seni diperlukan seseorang dalam setiap aktivitasnya (Sudarsana, 2002:1). Sepanjang riwayat kehidupan, manusia sering beranggapan bahwa maksud yang jelas dalam seni yaitu, sebagai sarana komunikasi, baik itu melalui gambar, seni suara, termasuk juga dalam seni Topeng Bondres.

### 1. Fungsi Religius

Setiap seni di Bali memiliki fungsi religiusnya masing-masing. Menurut Glock dan Strack (dalam Solahuddin), religi merupakan sebuah pola, keyakinan, nilai-nilai, dan tingkah yang telah dilembagakan, di mana semuanya berfokus pada hal-hal yang dipandang memiliki makna mendalam (Palupi, 2013). Dalam pentas seni seperti seni tari topeng, diperlukan adanya izin ataupun doa sebelum penari memakai topeng yang akan digunakan menari. Disana pula kehadiran manifestasi Tuhan diturunkan sebagai bentuk komunikasi Tuhan dengan umatnya.

### 2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan langkah interaksi dengan lingkungan sedari dini. Ikatan keluarga membiasakan diri dengan adat, tradisi dan adat istiadat melalui interaksi dalam keluarga sehingga seseorang dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat. Fungsi sosial sangat erat kaitannya dengan social culture dengan masyarakat (Nata dan Anggreni, 2020). Seni topeng merupakan seni yang akan berhubungan langsung dengan masyarakat. Tak jarang, ada tarian topeng yang akan berinteraksi dengan penonton ataupun penabuh dalam menyampaikan pesannya.

### 3. Fungsi Hiburan

Tari topeng menampilkan gerakan yang dinamis dan kostum yang menarik, menjadikannya tontonan yang memukau bagi penonton. Melalui tarian, cerita-cerita tradisional atau legenda diceritakan, memberikan pengalaman hiburan yang mendidik. Tari topeng mencerminkan budaya dan tradisi suatu daerah, sehingga memberikan hiburan sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya kepada penonton.

## 2.3 Mewujudkan Bhakti Melalui Tari Topeng

Bhakti berarti "pengabdian" atau "cinta kepada Tuhan," merupakan salah satu cara untuk mencapai moksa (pembebasan) melalui pengabdian dan cinta yang tulus kepada Tuhan. Praktik bhakti termasuk melakukan ritual, doa, menyanyikan lagu pujian, meditasi, dan melakukan perbuatan baik. Bhakti dapat datang dalam berbagai bentuk, tergantung pada hubungan seseorang dengan Tuhan. Misalnya, bhakti yang dipenuhi rasa hormat (melihat Tuhan sebagai guru), bhakti yang dipenuhi kasih sayang (melihat Tuhan sebagai orang tua), atau bhakti yang dipenuhi cinta romantis (melihat Tuhan sebagai kekasih). Bhakti merupakan jalan termudah bagi kebanyakan orang di Bali. Itulah sebabnya umat hindu di Bali cenderung memilih jalan bhakti. Terutama sekali bhakti terhadap leluhurnya. Namun ada yang lain, yaitu bhakti kepada Sang Pencipta yang diwujudkan melalui menyampaikan pesan dharma kepada umatnya. Melekatkan pribadi dengan pencipta adalah kewajiban yang harus dilakukan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan sejati. Ada berbagai cara untuk melekatkan diri kepada Tuhan, salah satunya adalah melalui jalan Bhakti (Bhakti Mārga) (Titib, 1996:198). Dalam *Yajurveda* XXV.14 menjelaskan bahwa dengan cara berbhakti kepada Tuhan, manusia dapat mendapat kecerahan pikiran.

*A no bhadrah kratavo yantu viśvato  
adabdhāso aparītāsa udbhidah devā*

*no yathā sadamid vṛdhe asan,  
aprāyūvo rakṣitāro dive dive.*

Terjemahan:

Semoga pikiran-pikiran yang baik, yang tidak membahayakan, serta gagasan-gagasan yang menguntungkan, datang kepada kami dari segala arah. Para dewa yang selalu waspada memberikan berkah setiap hari untuk kemajuan kami.

Bhakti tidak terbatas bentuknya, seperti dalam tari topeng bhakti dapat dilaksanakan. Melalui seni tari topeng, ada pesan-pesan pengajaran yang biasanya dibawa seperti, proses dalam hidup, makna upacara, dan lainnya. Topeng, selain pertunjukan tari yang dipentaskan untuk beribadah, juga merupakan wadah pendidikan berdasarkan ajaran dan filosofi Hindu. Topeng cukup digemari dalam masyarakat adalah topeng bondres. Topeng Bondres muncul sebagai respons terhadap keperluan dan anjuran guna menyajikan kreativitas humoris, sebentar, dan menarik. Mengenai ini diakibatkan oleh penurunan keinginan masyarakat terhadap pementasan tradisional seperti, arja dan topeng. Perkembangan topeng bondres yang bersifat otonom terjadi bersamaan dengan perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang mengutamakan efisiensi, serta pergeseran nilai penghargaan seni dari yang edukatif menjadi lebih berfokus pada humor. Seni yang dulunya mendalam bergeser menjadi lebih vulgar, dari yang serius menjadi komedi (Dibia, 1995:51). Pertunjukan Topeng Bondres tidak hanya menyajikan humor, tetapi juga sering kali memberikan kritik membangun terkait isu sosial, agama, dan pendidikan, yang disampaikan dengan ajaran agama Hindu. Dalam menyampaikan suatu pesan dharma tidak banyak pelaku seni menyelipkan sedikit gurauan agar masyarakat lebih memahami maksud yang disampaikan.

Mewujudkan bhakti tidak serta merta dengan hal yang cukup berat yang dapat

membuat masyarakat lebih tidak mau mengkaji lagi, namun dapat diwujudkan melalui seni topeng bebondresan yang kata-katanya cukup dekat dengan realita di masyarakat. Pergelaran Topeng Bondres memiliki peran sosial dan budaya yang penting, terpuji ataupun pesan disampaikan. Topeng bondres berfungsi konteks perubahan publik dengan memberikan nilai pendidikan atau informasi tersebut disampaikan melalui monolog, tuturan, gerak, nyanyian dan tuturan dalam adegan. Dalam kehidupan manusia, agama berperan penting jika didekati secara menyeluruh dengan melibatkan pikiran, perasaan, dan kehendak secara terpadu. Elemen kasih dan cinta terhadap sesama dalam agama menjadi faktor kunci dalam mendukung upaya sosial yang memperkuat harmoni dalam kehidupan bermasyarakat (Yuniastuti, 2020).

### III. SIMPULAN

Topeng memiliki beberapa definisi, salah satunya adalah sebagai benda yang digunakan untuk menutupi wajah. Dalam hal ini, "tutup" merujuk pada sesuatu yang berfungsi untuk menutupi wajah manusia. Perkembangan pertunjukkan topeng di Bali juga dipengaruhi oleh kebudayaan luar, yaitu Hindu-Buddha dari India melalui Jawa Timur pada masa Majapahit. Dikatakan bahwa tari topeng mengalami perkembangan yang pesat di kerajaan tersebut, yang dapat dilihat melalui relief candi dan dalam kitab Negara Kertagama, yang mana Raja Hayam Wuruk digambarkan sebagai seorang penari topeng yang terampil. Sampai kini, pertunjukan ini kerap kali ditampilkan pelaku dari era sebelumnya. Pesan-pesan yang disampaikan dalam pertopengan berfungsi sebagai media pendidikan, religi, sosial, dan hiburan. Saat ini, topeng telah mengalami banyak perkembangan signifikan dan memiliki berbagai kreasi sesuai kebutuhan, tetapi keberadaan tari topeng tetap terikat pada setiap pakem yang ada.

Bhakti tidak terbatas bentuknya, seperti dalam tari topeng bhakti dapat dilaksanakan. Melalui seni tari topeng, ada pesan-pesan pengajaran yang biasanya dibawakan seperti, proses dalam hidup, makna upacara, dan lainnya. Topeng yang cukup digemari dalam masyarakat adalah topeng bondres. Topeng Bondres muncul sebagai respons terhadap keinginan ataupun semangat kreativitas untuk menghadirkan pertunjukan yang menghibur dan menyampaikan pesan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Keramas, D.M.T., 2008. Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Agama dan Kebudayaan. *Surabaya: Paramita*.
- Nata, Kadek Andre Roy & Anggreni, Komang Bella. 2020. Eksistensi Pura *Siwa Kertha Payogan Agung* di Desa Pakraman Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*. Vol 2 NO 1.
- Sudarsana, I.B. Putu. 2002. Ajaran Agama Hindu Filsafat Yadnya. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Dibia, I Wayan. 1996. Tari Rejang dan Baris dalam Upacara. Denpasar: Proyek Pengembangan Kesenian Daerah
- Suardana, I Wayan. 2006. Struktur Rupa Topeng Bali Klasik. Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni. Vol 4, No1.
- Yuniastuti, dkk. 2020. Pertunjukan Topeng Bondres sebagai Media Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Maha Widya Duta*. Vol4, No 1.